



BENTUK 1 CINTA PERTAMA

Sekarang aku tahu bahwa dia yang duduk paling depan di deretan bangkuku sejak kelas satu hingga kelas empat SD, dan yang selalu satu sekolah denganku hingga kelas dua SMP, adalah cinta pertamaku. Dia yang dulu selalu kutunggu kehadirannya di kelas, Ahmad Saidi Hardi (A.S.H).

And guess when? It was when I was still at third grade of primary school!

Sejauh yang kuingat, dia adalah teman sekelas yang paling menyenangkan, ganteng, pintar, baik, dan ramah. Beginilah kalau sedang jatuh cinta, penuh pujian. Jadi, bersabarlah bila berhadapan dengan anak ingusan yang sedang jatuh cinta ☺.

Aku tahu ini klise, keberadaannya di kelas membuatku rajin ke sekolah. Meskipun tetap saja tidak memengaruhi kemalasanku terhadap mandi pagi dan tidak mengerjakan PR tepat pada waktunya. Bagiku, mengerjakan PR di sekolah sangat memacu adrenalin, hehehe. *What a gross*

kid am I. Yang jelas, jatuh cinta insya Allah tidak ada hubungannya dengan hal-hal tersebut di atas.

Anyway he is the rainbow of my early years ☺. Dialah yang membentuk sebuah rasa di setiap tatapan tak sengaja, yang mengenalkanku pada arti rindu bila sehari tak bertemu, yang membentuk rona merah di pipi pada setiap sapa, membuat hariku penuh senyuman, indah.

Terakhir kali bertemu A.S.H adalah ketika keluargaku akan pindah ke kampung halaman Ayah. Pada waktu itu momennya *movie* banget! Acara perpisahan itu terjadi di dermaga. *When the sun just about to rise.* Eheemhh!!!

Ternyata benar, kadang perasaan cinta atau suka pada seseorang sering kali membuat apa pun menjadi romantis. Padahal, keberadaannya di dermaga itu sama sekali bukan untuk mengantar atau “*say good bye*” padaku. Sama sepertiku, di dermaga itu dia juga hendak menyeberang. Dia hendak berlibur bersama keluarganya.

At least, it did make my day. ☺

Pagi itu sebenarnya aku masih mengantuk dan *bad mood* karena mendapati sebuah fakta bahwa hari itu kami akan pindah. Pindah dari kehidupan nyaman yang selama ini kurasakan, dan berpisah dari para sahabat yang selalu bersamaku selama tiga belas tahun hidupku. Tapi, kehadiran A.S.H. di dermaga itu, menghapus kantukku dan membuat pagiku menjadi manis. *Even though it has been more than four years since third grade of primary school, I still feel the same heartbeat every time I meet him* ☺.

“Sedih amat,” spanya santai pagi itu, yang hanya mampu kubalas dengan senyum tipis.

“Paling entar kita bakalan ketemu lagi. Nih, kamu bawa satu koin Ratu Elizabethku,” ucapnya santai sambil menyodorkan koin tebal itu ke tanganku.

Mungkin saat itu dia melakukannya tanpa perasaan tertentu, tidak sadar bahwa dia sudah melemparkan harapan yang terlalu cepat kupungut, secepat aku menggenggam koin besar itu bersama senyumku yang mulai lebar.

“Kalau ada *sunrise*, biasanya selalu ada *sunset*, *even if it cloudy day*,” lanjutnya dengan bahasa Inggris yang sangat fasih, meskipun usia kami saat itu baru tiga belas tahun.

Lagi-lagi dia tidak menyadari, ucapannya itu ku-“laminating” rapi di hatiku, bersama tekad bahwa aku harus lebih giat belajar bahasa Inggris untuk mengimbangi kemampuannya kelak. *See? Sometimes, love makes you wanna learn something more.*

Delapan belas tahun berlalu sejak apa yang orang sebut cinta pertama itu. Sejak perpisahan kami di dermaga itu.

Sekarang, sudah berderet cinta-cinta lain, di setiap waktu yang kulewati. Tidak hanya yang terjadi pada diriku pribadi, tapi juga pada orang-orang di sekelilingku.

Start with what called first love, then what called first boyfriend, and what they called sweet love, and the first kiss, and what they called soulmate. All the things happened, at the end it might be sweet memories or even broken heart.

Akhirnya aku tahu caranya merindukan sesuatu, tahu rasanya sakit hati, tahu rasanya mengharapkan sesuatu,

and the most of all, I have learned how to protect my heart, body, and soul.

Dan dari situlah aku belajar untuk mendengarkan tanpa menertawakan, memberikan solusi tanpa menggurui, terhadap orang lain yang sedang memiliki permasalahan cinta 😊.

Start with what I see, what I hear, and what I feel, and finally I know how to face it.

They call it love.



Jatuh cinta itu membuat hati tidak bisa diatur.
Saat mengantuk mata tidak mau diajak kompak.
Jatuh cinta itu kadang membuat diri semakin lugas.
Saat bertemu momen sentimental, tiba-tiba pribadi
menjadi seniman.
Jatuh cinta itu menyenangkan.

